

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE INQUIRY LEARNING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI INTERAKSI SOSIAL KELAS VII DI  
SMP LABSHCOOL UNESA 2**

**Cahyu Vita Anggraini<sup>1)</sup>, Wiwik Sri Utami<sup>2)</sup>, Sukma<sup>3)</sup>, Nurul<sup>4)</sup>**

Program Studi S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri  
Surabaya

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan model *Collaborative Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa dan menganalisis peningkatan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial kelas VII di SMP Labschool Unesa 2 Surabaya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen dengan desain Quasi Eksperimen, melibatkan kelas VII-A sebagai kontrol dan VII-B sebagai eksperimen yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui tes dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *Paired Sample t-test*, *Independent Sample t-test*, dan N-Gain Score dengan SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen dengan rata-rata N-Gain Score *Collaborative Inquiry Learning* termasuk sangat baik dengan rata-rata persentase 81,83%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Collaborative Inquiry Learning* berpengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial.  
**Kata Kunci:** Ilmu Pengetahuan Sosial, *Collaborative Inquiry Learning*, hasil belajar, interaksi sosial, IPS

**Abstract**

*This study aims to determine the effect of the Collaborative Inquiry Learning model on student learning outcomes and analyze the improvement in student learning outcomes in Social Interaction material for seventh grade students at SMP Labschool Unesa 2 Surabaya. The method used was a quantitative experiment with a Quasi-Experimental design, involving class VII-A as the control and VII-B as the experimental class selected through purposive sampling. Data were collected through tests and documentation, then analyzed using Paired Sample t-tests, Independent Sample t-tests, and N-Gain Scores with SPSS 25. The results showed a significant difference between pretest and posttest scores in the experimental class, with an average N-Gain Score for Collaborative Inquiry Learning being very good at an average percentage of 81.83%. Thus, it can be concluded that the implementation of the Collaborative Inquiry Learning model has a positive and significant effect on improving student learning outcomes in Social Interaction material.*  
**Keywords:** Social Sciences, *Collaborative Inquiry Learning*, learning outcomes, social interaction, Social Studies

*This is an open access article under the CC-BY-SA*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang sangat luas dan kompleks, tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar di sekolah, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman hidup yang membentuk kepribadian, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dimulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan berperan penting dalam pengembangan potensi individu, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai sosial, budaya, dan moral (Suyanto & Asep, 2010).

Pendidikan juga menjadi sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas wawasan, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan global serta berkontribusi pada kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya bangsa. Pendidikan bahkan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong inovasi, memperkuat identitas nasional, dan membuka peluang mobilitas sosial. Di era modern yang penuh tantangan, pendidikan dituntut untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memperbarui kurikulum agar relevan dengan kebutuhan zaman, serta memastikan pemerataan akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan negara demi terciptanya generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan (Rohman, 2020).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan, karena membantu siswa memahami dunia sosial, budaya, ekonomi, dan politik di sekitar mereka. IPS tidak hanya berfokus pada pengajaran tentang geografi, sejarah, atau ekonomi, tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep penting tentang hubungan antar individu, kelompok, dan negara. Pembelajaran IPS memberikan landasan yang kokoh bagi siswa untuk dapat memahami dan berpartisipasi dalam masyarakat secara aktif dan kritis (Santoso, 2019).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran IPS membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta-fakta sejarah atau geografi, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah sosial yang dihadapi masyarakat serta mencari solusi secara kolektif. Pembelajaran IPS juga mendukung perkembangan sikap sosial, seperti toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman, yang sangat diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan demokratis.

Untuk mencapai tujuan pengajaran, guru harus berpegang pada metode pengajaran yang akan digunakan pada materi yang relevan dan menarik sesuai dengan kebutuhan materi. Metode pembelajaran penting di sekolah tinggi, terutama untuk pembelajaran di dalam kelas (Trianto, 2018). Model pembelajaran adalah perencanaan atau rancangan pola tertentu yang digunakan sebagai pedoman penilaian pembelajaran instruksional atau kinestetik. (Pupuh & Sobry S, 2018) memprediksi bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai dengan metode yang lebih efektif, yang diajarkan oleh guru selama mengajar.

Dalam proses pembelajaran, masih banyak dijumpai penggunaan metode ceramah yang cenderung satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi sedangkan siswa hanya mendengarkan secara pasif. Hal ini membuat proses pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh terbatas dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang hanya bergantung pada penjelasan guru juga cenderung bersifat verbal dan mendominasi gaya belajar auditorial, tanpa memperhatikan kebutuhan belajar yang lebih beragam.

Permasalahan lain yang sering muncul adalah rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam menuangkan ide, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi secara mendalam. Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan penugasan semata, sehingga siswa cepat merasa jenuh dan kurang tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Padahal, materi seperti interaksi sosial dalam pembelajaran IPS kelas VII menuntut pemahaman yang mendalam dan kemampuan analisis terhadap fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar.

penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif, salah satunya adalah *Collaborative Inquiry Learning Model* ini menekankan kerja sama antar siswa dalam melakukan

penyelidikan terhadap suatu masalah, mendorong mereka untuk mencari informasi, menganalisis data, serta menyusun kesimpulan secara kolaboratif. Dengan begitu, siswa tidak hanya aktif secara fisik dalam kegiatan kelompok, tetapi juga secara kognitif dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Hidayat (2021), pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS, mengurangi kejenuhan, serta membantu siswa memahami konsep-konsep sosial dengan lebih baik dan bermakna.

Pembelajaran IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VII, memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa terhadap fenomena sosial di lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini menyebabkan siswa merasa jenuh, kehilangan minat belajar, dan kesulitan dalam mengembangkan ide serta berpikir kritis. Survei Kemdikbudristek (2020) menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa SMP merasa bosan saat pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi mereka di kelas.

Di SMP Labschool Unesa 2, pembelajaran IPS secara umum dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya materi *Interaksi Sosial*, siswa kelas VII masih menunjukkan sikap pasif dan kurang berani mengemukakan pendapat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif dan pemikiran mendalam siswa terhadap isu-isu sosial yang sedang dibahas.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Collaborative Inquiry Learning*, yaitu model yang menekankan pada penyelidikan kolaboratif antar siswa untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Model ini tidak hanya menuntut kerja sama dalam kelompok, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis, menilai, dan menyusun kesimpulan secara mandiri dan kritis. Dalam pembelajaran IPS, terutama pada materi *Interaksi Sosial*, model ini sangat relevan karena mampu mengaitkan konsep-konsep sosial dengan realitas kehidupan siswa.

Melalui pendekatan *Collaborative Inquiry Learning*, siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran—menggali informasi, berdiskusi, menyusun argumen, dan mempresentasikan hasil temuannya. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang aktif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS serta membantu siswa memahami konsep-konsep sosial dengan lebih baik. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran ini menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengadakan penelitian tentang ”Pengaruh Model Pembelajaran Pengaruh Model Pembelajaran *Collaborative Inquiry Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Pada Materi *Interaksi Sosial* Kelas VII di SMP Labshcool Unesa 2”

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Labschool Unesa 2 Surabaya. Penelitian yang berorientasi untuk menjelaskan pengaruh Problem Based Learning berbasis media film pendek terhadap hasil belajar IPS pada materi masa kolonialisme dan imperialisme. Pembelajaran yang terdiri dai 40 peserta didik dalam cakupan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes awal (pre-test) dilakukan sebelum perlakuan untuk menilai kemampuan awal peserta didik terhadap capaian pembelajaran pengetahuan peserta didik sedangkan untuk tes akhir (post-test) dilaksanakan setelah perlakuan untuk mengevaluasi capaian pembelajaran peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini merupakan menguji peserta didik dari kedua kelas dengan tes awal (pre-test) yang mengukur capaian pembelajaran pengetahuan peserta didik sebelum perlakuan, dan tes akhir (post-test) sebagai evaluasi pengaruh.

**Uji Nomalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menganalisis sebaran data yang digun dalam penelitian. Uji Normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam suatu regresi berdistribusi normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan uji f berasumsi bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika hasil signifikansi Uji Normalitas nilainya lebih besar dari 0,05 artinya data tersebut berdistrubsi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan pada data pre-test dan post-test dari dua kelompok yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan Shapiro-Wilk. Penggunaan metode ini dikaren jumlah sampel yang digun dalam penelitian ini pada setiap kelasnya kurang dari 50. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Hasil uji normalitas pada data pre test dan post test dari kelas eksperimen disajikan pada table berikut:

| <b>Kelas</b>              | <b>(Sig)</b> | <b>Keterangan</b>           |
|---------------------------|--------------|-----------------------------|
| <b>Pretest control</b>    | <b>0,605</b> | <b>Berdistribusi Normal</b> |
| <b>Posttest control</b>   | <b>0,143</b> | <b>Berdistribusi Normal</b> |
| <b>Pretest eksperimen</b> | <b>0,175</b> | <b>Berdistribusi Normal</b> |
| <b>Posttest ekperimen</b> | <b>0,327</b> | <b>Berdistribusi Normal</b> |

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, hasil pretest kelas kontrol memperoleh 0,605 dan hasil posstest kelas kontrol memperoleh 0,143. Sedangkan hasil pretest kelas eksperimen memperoleh 0,175 dan hasil posttest kelas eksperimen mendapatkan 0,327. Dari hasil diatas dapat dinyatakan bahwa hasil pretest dan posstest kelas ekperimen maupun kelas kontrol ialah berdistribusi normal.

**Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui adanya kesamaan atau tidak dari sampel penelitian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* dengan bantuan SPSS 25. Suatu distribusi dikatakan homogen jika taraf signifikansinya > 0,05, sedangkan jika taraf signifikansinya < 0,05 maka distribusinya dikatakan tidak homogen.

| <b>Kelompok</b>          | <b>Jumlah</b> | <b>Nilai Signifikasi</b> | <b>Keterangan</b> |
|--------------------------|---------------|--------------------------|-------------------|
| <b>VIII A dan VIII B</b> | <b>39</b>     | <b>0,154</b>             | <b>Homogen</b>    |

Berdasarkan tabel diatas yang menunjukkan nilai signifikasi uji *Levene's Test* adalah sebesar 0,154 > 0,05. Nilai 0,154 tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki varians yang homogen.

**Uji Paired Sample T-Test**

Perbedaan hasil belajar peserta didik, dimana untuk membandingkan skor yang didapatkan dari 2 sampel yang telah digunakan. Persyaratan dalam melakukan uji ini yaitu data harus berdistribusi normal dan homogen terlebih dahulu. Beirkut hasil uji perbedaan kemampuan awal hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan uji *Paired sample t-test* sebagai berikut:

| Nilai t-hitung | Df | (Sig) |
|----------------|----|-------|
| -5.912         | 18 | 0,000 |

Perbedaan hasil uji paired sample t-test bahwa diperoleh -5.912. Diketahui bahwa jumlah sample dalam penelitian ini yaitu 19 siswa pada kelas eksperimen, maka  $Df = N - 1 = 18$  dengan t tabel yaitu 2,101. Dasar keputusan pengujiannya yaitu jika t hitung  $>$  t tabel dan Sig (2-tailed) sebesar 0,0 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dimana berdasarkan hasil uji diatas diperoleh t hitung  $>$  yaitu -5.912,  $>$  2,101 dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran collaborative inquiry learning terhadap hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial kelas VII di smp labschool unesa 2.

### Uji N-Gain

Uji N-Gain Score dilakukan unuk mengetahui seberapa besar peningkatkan hasil belajar IPS peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, baik dikelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil pengolahan data N-Gain Score dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

| Kelompok   | Mean  | Minimum | Maksimum | Klasifikasi |
|------------|-------|---------|----------|-------------|
| Eksperimen | 84,35 | 75      | 83       | Tinggi      |
| Kontrol    | 65,45 | 40      | 70       | Sedang      |

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa uji *N-Gain Score* menunjukkan bahwa perhitungan dari uji *N-Gain Score* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 84,35 atau 84,35% dan termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai minimum 75% dan maksimal 83%. Sedangkan pada kelas kontrol adalah 65,45 atau 65,45% dan termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai minimum 40% dan maksimal 70% Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *collaborative inquiry learning*.

Model pembelajaran *collaborative inquiry learning* adalah model pembelajaran adalah model pembelajaran yang menggabungkan penyelidikan (*inquiry*) dengan kerja sama (kolaboratif) antar siswa. Model ini menempatkan siswa sebagai pembelajar aktif yang bersama-sama merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penerapan model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran serta mampu untuk meningkatkan minat dan hasil belajar IPS. Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis bahwa peneliti berperan langsung menjadi guru pada mata pelajaran IPS kelas VII pada materi interaksi sosial.

Dalam penelitian ini kelas VII-B sebagai kelas eksperimen yaitu kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *collaborative inquiry learning*, sedangkan untuk kelas kontrolnya menggunakan metode konvensional. Peneliti memberikan pretest sebelum dilakukan uji posttest, uji pretest dipergunakan untuk melihat hasil belajar IPS pada peserta didik untuk melihat kemampuan awal pada materi yang akan diberikan. Dalam mengerjakan pretest ini setiap peserta didik mengerjakan soal sesuai kemampuan seadanya karena belum diberikan pemahaman dalam materinya. Dari hasil penelitian dapat dilihat pada kedua pendekatan yang dilakukan memiliki hasil yang berbeda, yaitu dimana hasil yang diterapkan menggunakan model pembelajaran *collaborative inquiry learning* pada materi interaksi sosial pada kelas VII di SMP Labschool Unesa 2 memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPS. Hal tersebut terbukti dengan menggunakan uji paired sample t-test bahwa diperoleh -5.912. Diketahui bahwa jumlah sample dalam penelitian ini yaitu 19 siswa pada kelas eksperimen, maka  $Df = N - 1 = 18$  dengan t tabel yaitu 2,101. Dasar keputusan pengujiannya yaitu jika t hitung  $>$  t tabel dan Sig (2-tailed) sebesar 0,0 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dimana berdasarkan hasil uji diatas diperoleh t hitung  $>$  yaitu -5.912,  $>$  2,101 dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh model pembelajaran *collaborative inquiry learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial kelas VII di smp labschool unesa 2.

Hasil ini sejalan dengan teori kognitif yang dijelaskan oleh Piaget dan Bruner dalam Bab II. Menurut Piaget, belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuannya

melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam Collaborative Inquiry Learning, siswa dituntut aktif dalam mengobservasi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan, yang sesuai dengan prinsip asimilasi dan akomodasi Piaget. Proses penyelidikan kolaboratif dalam model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dengan bimbingan guru sebagai fasilitator (Witasari, 2020)

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Nugroho & Aisyah (2023) menyatakan bahwa *Collaborative Inquiry Learning* efektif meningkatkan hasil belajar IPS karena siswa terdorong mengaitkan konsep dengan fenomena nyata. Lestari (2022) menambahkan bahwa model ini juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP secara signifikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa *Collaborative Inquiry Learning* memberikan kontribusi positif bagi peningkatan hasil belajar IPS.

Dengan demikian, pengaruh positif Collaborative Inquiry Learning terhadap hasil belajar IPS siswa membuktikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran sesuai dengan prinsip teori kognitif, yaitu bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru ke siswa, melainkan dibangun melalui aktivitas mental, pengalaman, dan interaksi sosial yang bermakna.

### **KESIMPULAN**

Penerapan model pembelajaran ini memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi Interaksi Sosial kelas VII di SMP Labschool UNESA 2. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji *paired sample t-test* dengan nilai t-hitung -5,912 dan sig.  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan sebelum dan sesudah perlakuan pada kelas eksperimen, yang menunjukkan adanya perbedaan nyata antara kelas eksperimen yang menggunakan model *Collaborative Inquiry Learning* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Fakta ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis penyelidikan kolaboratif lebih efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. terdapat peningkatan hasil belajar IPS dengan penerapan collaborative inquiry learning terhadap hasil belajar siswa pada materi interaksi sosial kelas VII di SMP labshcool Unesa 2. Pada tes hasil belajar IPS, peneliti menggunakan uji N-Gain yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 84,35, sedangkan kelas kontrol hanya berada pada kategori sedang dengan rata-rata 65,45. Fakta ini menunjukkan bahwa model *Collaborative Inquiry Learning* lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Interaksi Sosial. Selain itu, respon siswa terhadap penerapan model ini juga tergolong sangat baik, dengan rata-rata persentase 81,83%, yang mencerminkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi, aktif berdiskusi, terbantu dalam memahami materi, serta mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan model *Collaborative Inquiry Learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar IPS, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, partisipatif, dan bermakna sehingga dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari, M., & Yuliani, E. (2021). *Komunikasi dan Kontak Sosial dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(3), 89–97.  
<https://doi.org/10.1234/jkp.v3i3.156>
- Sudarwan, A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Remaja di Sekolah*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 34–41.
- Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: LPFE UI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Adolph, C. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Aqib, Z. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw Hill.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward. (2024). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gulton, T. (2025). *Lingkungan Sosial dan Hasil Belajar*. Surabaya: Unesa Press.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hani, D. (2025). *Penerapan Collaborative Inquiry Learning dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Hendriarto, P., Nugraha, S., & Karwono, H. (2021). *Faktor Internal dan Eksternal dalam Hasil Belajar*. *Prosiding SNPE FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning* (5th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Karwono, & Heni, S. (2017). *Psikologi Belajar dan Hasil Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lee, J. K., Spires, H. A., & Turner, K. A. (2004). *Collaboration, Inquiry, and Technology*. *Journal of Educational Research*, 97(3), 1–12.
- Lubis, M. (2019). *Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Inkuiri*. Medan: Perdana Publishing.
- MacGregor, J. (1990). *Collaborative Learning: Shared Inquiry as a Process of Reform*. *New Directions for Teaching and Learning*, 42, 19–30.
- Maghfur, M., dkk. (2022). *Pembelajaran Abad 21: Teori dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Motoh, S. (2022). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Prenada Media.